

Spiritual *Entrepreneur*: Konsep Kewirausahaan Dalam Perspektif Hindu

Ni Luh Putu Anom Pancawati

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ekonomi saat ini menimbulkan iklim usaha yang kompetitif baik dari aspek sumber daya manusia, teknologi, modal maupun pengetahuan. Peran sumber daya manusia sebagai salah satu bagian dari perkembangan ekonomi menentukan pula tingkat produktivitas yang akan diperoleh. Produktivitas tidak hanya diukur dari sisi kuantitas dari sumber daya manusianya namun juga dari aspek kualitas. Kualitas sumber daya manusia yang dimaksud tidak hanya sebagai tenaga kerja, karyawan ataupun pegawai namun juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki faktor sumber daya manusia melimpah memiliki potensi yang cukup besar sebagai pendukung kegiatan ekonomi. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, ketersediaan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan tenaga kerja yang ditawarkan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan potensi pengangguran yang akhirnya dapat mengganggu pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Untuk meminimalkan potensi pengangguran akibat *supply* dan *demand* tenaga kerja yang tidak seimbang, maka dibutuhkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih luas untuk mampu menyerap dan merekrut tenaga kerja. Pembentukan unit-unit usaha baru sebagai penyedia lapangan pekerjaan (*entrepreneur*) perlu dilakukan untuk dapat menampung kelebihan tenaga kerja yang tersedia. Darwanto (2012;12), Schumpeter (1934) sebagai salah satu ekonom penggagas teori pertumbuhan ekonomi menyatakan *entrepreneur* mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja dan kesejahteraan. Semakin banyak sebuah negara

memiliki *entrepreneur* maka semakin besar potensi faktor produksi yang dimanfaatkan dan dikelola untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing, yang pada akhirnya akan mampu menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat serta sebagai sumber pendapatan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara makro. Ada lima kombinasi baru yang dapat dibentuk oleh *entrepreneur*, antara lain (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan baku atau komponen baru, (5) menjalankan organisasi baru dalam industri (Darwanto, 2012; 12). Untuk dapat memiliki *entrepreneur-entrepreneur* yang handal, maka perlu upaya dan usaha dalam mendidik dan menumbuhkan jiwa *entrepreneur* melalui edukasi *entrepreneurship*.

Zimmeran (2008) mengatakan *entrepreneur* berasal dari kosa kata bahasa perancis yaitu *entre* dan *preneur* yang secara harfiah berarti menjalankan, serta memiliki karakter kebutuhan yang sangat tinggi akan prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan penyelesaian masalah, aktif mencari *feedback* dan menerima tanggung jawab individu (Al-Karim dan Seger, 2013; 34). Berbeda dalam Zahroh (2014; 110) mengatakan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan operasinya. Maryati (2012) mengatakan seorang *entrepreneur* (wirausahawan) adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru, oleh karena itu wirausahawan dituntut berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka dan mengembangkan usaha dalam berbagai kesempatan. Semangat, perilaku dan kemampuan *entrepreneur* tentunya bervariasi dan atas dasar itu *entrepreneur* dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu *entrepreneur* andal, *entrepreneur* tangguh dan *entrepreneur* unggul (Zahroh, 2014; 111). Keberhasilan seorang

entrepreneur kembali pada pribadi individu *entrepreneur* itu sendiri apakah memiliki minat serta motivasi untuk mengembangkan usaha yang dijalankannya. Dalam mengembangkan sebuah usaha, seorang *entrepreneur* harus menyadari pentingnya sebuah pedoman etika dalam bertindak dan berperilaku yang mengikat dalam menjalankan kegiatan bisnis sehingga dapat tercipta integritas di seluruh lingkungan yang dipimpinnya. Pedoman tersebut diimplementasikan berlandaskan nilai dan prinsip moral yang selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan perusahaan yang dipimpinnya.

Dalam dunia bisnis, spiritualitas mengandung nilai-nilai dan penerapan moral dan etika dalam berbisnis untuk menghadapi kondisi usaha yang serba tidak pasti. Substansinya mampu memberikan arahan, tuntunan bahkan motivasi dalam kewirausahaan (*entrepreneurship*). Tidak menutup kemungkinan beberapa *entrepreneur* mengabaikan nilai-nilai dan etika dalam berbisnis. Orientasinya terfokus hanya menumpuk kekayaan serta bagaimana memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam berbisnis orientasi memperoleh keuntungan yang besar tidaklah salah, namun jika dalam memperolehnya menggunakan cara apa saja serta mengakibatkan banyak pihak yang menderita kerugian akan menimbulkan dampak negatif bahkan tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi keberlangsungan dari bisnis itu sendiri. Gde Prama seorang pakar manajemen mengatakan kalau perusahaan ingin *sustainable* (bertahan) dan berumur panjang, dia harus menganut nilai-nilai spiritual. Dengan begitu, integritasnya akan teruji dan dipercaya oleh mitra bisnisnya (Zahroh, 2014; 108). Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup, dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara, didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti agama tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi (Zahroh, 2014; 109). Menjadi

spiritual merupakan dimensi yang berkaitan dengan kesadaran diri akan kehadiran, arah dan tujuan hidup yang akan dicapai. Kesadaran diri yang berkaitan dengan hubungan yang bersifat vertikal berupa hubungan terhadap Tuhan dan horizontal berupa hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dengan kesadaran diri tersebut seorang *entrepreneur* dapat terus menggali dan meningkatkan kapabilitasnya untuk mengatur bisnisnya.

Bisnis saat ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat serta memiliki afiliasi dengan berbagai jenis aktivitas lainnya. Bisnis merupakan proses negosiasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama yang bermotif untuk mendapat keuntungan (Sinaulan, 2016; 19). Dalam berbisnis setiap individu melibatkan etika, aturan serta norma-norma yang diterapkan dalam memperoleh keputusan. Norma dalam berbisnis memberikan kaidah bagi para pelaku bisnis, manajer dan para pekerja tentang hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan yang dapat menimbulkan kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun bagi perusahaannya. Sehingga bisnis yang baik merupakan hasil dari sebuah kinerja yang baik serta hasil kinerja yang baik merupakan efek dari penerapan norma bisnis yang baik pula.

B. Pembahasan

Etika bisnis merupakan hal yang fundamental dalam menjalankan aktivitas bisnis baik antar sesama pelakunya, masyarakat sekitarnya serta lingkungan alam tempat perusahaan tersebut berada. Hal tersebut menjadi landasan penting dan harus diperhatikan terutama untuk menciptakan dan melindungi reputasi (*goodwill*) usaha apapun bentuknya, karena membangun etika untuk mempertahankan reputasi lebih sukar ketimbang menghancurkannya (Subroto, 2015; 19). Reputasi juga tidak terlepas dari kemandirian diri dari seorang *entrepreneur* sebagai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengawasan

(*controlling*) untuk menjaga kelangsungan bisnis dengan baik. Selain itu kedisiplinan juga penting dalam meningkatkan kualitas diri untuk merencanakan segala tugas dan kewajiban dengan baik, mengarahkan kegiatan bisnis yang dijalankan sesuai dengan visi, misi dan tujuan perusahaan, mengatualisasikan setiap kegiatan yang telah direncanakan serta mampu mengontrol atau mengawasi setiap alur kerja bisnis sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan, nilai-nilai dasar yang penting dalam seorang *entrepreneur* antara lain : (1) kreativitas, (2) inovatif, (3) berani mengambil resiko, (4) memiliki etika bisnis dan norma yang baik, serta (5) bertanggungjawab dan memiliki disiplin diri (Subroto, 2015; 18).

Dalam keyakinan agama Hindu, hidup manusia tidak bisa lepas dari kegiatan kerja. Pada Bab III Bhagavad Gita ditekankan mengenai ajaran Karma Yoga. Ajaran Karma Yoga menekankan bahwa hanya dengan bekerja (*karma*) manusia dapat mencapai tujuan dan hakekat hidup dan selama hidupnya tersebut manusia tidak bisa menghindarkan diri dari kerja (Adhiputra, 2014). Hal tersebut dijelaskan dalam Bhagavad Gita bab III sloka 4, sloka 5 dan sloka 8

BG III.4 *na karmanam anarambhan*
 naiskarmyam puruso snute
 na ca sannyasanad eva
 siddhim samadhigacchati

Terjemahannya: sesungguhnya, tidak hanya dengan cara menghindari melaksanakan pekerjaan orang dapat mencapai pembebasan dari reaksi perbuatan, dan tidak hanya dengan melepaskan ikatan-ikatan duniawi orang dapat dengan sempurna mencapai keberhasilan. Artinya manusia tidak akan mencapai kebebasan (menyatu dengan Brahman) karena diam tanpa kerja, juga tidak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari dari kegiatan kerja.

BG III.5 *na hi kascit ksanam api*
 jatu tisthaty akarma-krt
 karyate hy avasah karma
 sarvah prakrti-jair gunaih

Terjemahannya: bahkan selama sesaat pun tidak ada orang dapat hidup di dunia ini tanpa melakukan suatu perbuatan. Tanpa berdaya semua orang dipaksa oleh sifat-sifat alam untuk melakukan suatu perbuatan. Artinya tidak seorangpun manusia tidak bekerja walaupun untuk sesaat jua, karena dengan tiada berdaya manusia dibuat harus bertindak dan bekerja oleh hukum alam.

BG III.8 *niyatam kuru karma tvam*
 karma jyayo hy akarmanah
 sarira-yatrapi ca te
 na prasiddhyed akarmanah

Terjemahannya : lakukanlah perbuatan-perbuatan seperti yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab suci, karena sesungguhnya adalah lebih baik melakukan perbuatan daripada tidak berbuat apa-apa. Bahkan perjalanan badan jasmani ini pun tidak akan bisa terjadi tanpa melakukan perbuatan. Artinya selama menjalani hidup di dunia manusia lebih baik bekerja daripada tidak sama sekali. Berpikir merupakan bagian dari bekerja. Pikiran merupakan sumber motivasi bekerja. Bekerja dengan kreatif dan inovatif sebagai seorang *entrepreneur* bersumber dari pikiran, pikiran tersebut dilandasi dari penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki, seperti mendayagunakan pemikiran serta imajinasi serta mampu berpikir *out of the box* serta orisinil dalam menciptakan sebuah produk, hal tersebut tentunya membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan yang cakap dari seorang *entrepreneur*. Bhagavad Gita Bab IV Sloka 33 dinyatakan :

BG IV.33 *sreyan dravya-mayad yajnaj*
 jnana-yajnah parantapa

*sarvam karmakhilam partha
jnane parisamapyate*

Terjemahannya : wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan suci melalui ilmu pengetahuan suci adalah lebih baik daripada persembahan-persembahan suci melalui harta benda. Wahai Arjuna, putra Dewi Prtha, (ketahuilah bahwa) seluruh perbuatan-perbuatan tersebut berakhir pada ilmu pengetahuan suci. Artinya bahwa persembahan berupa ilmu pengetahuan adalah lebih baik daripada persembahan berbentuk materi, dalam keseluruhannya semua kerja berpusat pada ilmu pengetahuan. Oleh karenanya penguasaan ilmu pengetahuan dalam bekerja sangatlah penting bagi semua orang terlebih bagi *entrepreneur*.

Terkadang seorang *entrepreneur* dihadapkan pada situasi bisnis yang tidak menentu bahkan tidak pasti. Kondisi tersebut menuntut untuk segera mengambil keputusan agar bisa menyesuaikan dengan situasi, baik dalam bentuk strategi ataupun siasat bisnis yang membawa kondisi usaha stabil kembali. Seperti perekonomian saat dilanda pandemi COVID-19 ini, banyak usaha yang gulung tikar bahkan sampai menutup usahanya karena tidak mampu menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Oleh karena itu seorang *entrepreneur* harus memiliki nilai dasar sikap pantang menyerah dan berani mengambil resiko atas setiap keputusan yang diambalnya. Dalam Hindu, landasan filosofis tersebut dijelaskan pada Atharwaveda VIII.1.6 yang berbunyi: "*udyanam te purusa navayanam, jivatam te daksatatim kronim*". Artinya oh manusia, giatlah bekerja untuk kemajuan, jangan mundur, Aku anugerahkan kekuatan dan tenaga (hindualukta.blogspot.com). Setiap manusia pada dasarnya dibekali dengan akal dan kekuatan dalam menjalani hidupnya, hanya kembali kepada masing-masing individu apakah mampu memanfaatkan dan menggunakan anugerah yang telah diberikan penciptanya. Karunia tersebut dapat berdampak positif bagi setiap insan jika mampu memajemen diri berupa pengendalian diri.

Manajemen diri seorang *entrepreneur* juga tidak terlepas dari kemampuan mengendalikan diri atas pikiran, perkataan dan perbuatannya sehingga terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri serta bisnis yang dijalankan. Dalam ajaran agama Hindu, pedoman untuk berpikir, berkomunikasi dan bertingkah laku yang baik bersumber dari ajaran Tri Kaya Parisudha. Ajaran Tri Kaya Parisudha mengandung makna yang penuh dengan nilai-nilai tentang moral dan etika, yang kadang tidak bisa dikontrol oleh manusia, jika tidak dapat dikendalikan maka akan berakhir dengan kehancuran. Tri Kaya Parisudha berasal dari kata *tri* yang artinya tiga, *kaya* artinya perbuatan atau gerak dan *parisudha* artinya upaya penyucian diri. Tri Kaya Parisudha adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan yaitu, *Manacika* perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci dan benar, *Wacika* perilaku berdasarkan atas perkataan yang baik, suci dan benar dan *Kayika* perilaku yang berdasarkan perbuatan yang baik, suci dan benar (Parmajaya, 2017; 34). Butir-butir ajaran Tri Kaya Parisudha tertuang dalam Kitab Manawa Dharmasastra XII. 3 yang menyatakan "*Cubhacubha phalam karma manowagdeha sambhawam, karmaja gatayo nram utama dhyamah*". Terjemahannya : karma, yang lahir dari pikiran, perkataan dan badan menimbulkan akibat baik atau buruk dengan karma telah menyebabkan timbulnya bermacam-macam keadaan pada diri manusia, baik bagi yang tertinggi, menengah maupun yang terendah. Artinya segala bentuk aktivitas manusia yang berasal dari pikiran, perkataan dan perbuatan akan menimbulkan dampak kembali pada kehidupan manusia itu sendiri, dampak baik akibat dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik begitupun sebaliknya. Dalam berbisnis *Manacika* digambarkan bagaimana seorang *entrepreneur* mampu mengarahkan pikiran yang positif dalam menetapkan strategi menghadapi persaingan bisnis yang sehat, pikiran yang jernih dalam mengambil setiap keputusan untuk kepentingan orang banyak serta berpikir logis dalam mencari solusi dari setiap masalah. *Wacika* digambarkan bagaimana seorang *entrepreneur* mampu berkomunikasi dengan bijak dan mampu memberikan dorongan serta motivasi yang positif bagi karyawan serta *kayika* digambarkan dengan sikap seorang

entrepreneur yang mampu memberikan contoh sebagai pekerja keras, disiplin serta bertanggung jawab.

Aspek lainnya dalam kegiatan bisnis menurut perspektif agama Hindu didasarkan pada ajaran Tri Hita Karana. Kata *Tri* artinya tiga, kata *Hita* berarti kesejahteraan dan *Karana* berarti sebab. Jadi *Tri Hita Karana* memiliki pengertian bahwa ada tiga unsur penyebab manusia mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian (Saputra dkk, 2018; 310). Hindu meyakini akan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian berupa hubungan dengan penciptaNya serta hubungan dengan manusia dan lingkungannya. Konsep religiusitas dari Tri Hita Karana dianggap mampu menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan dan bantuan (*creating a culture of honesty, openness and assistance*) serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan (*eliminating fraud opportunities*) ((Saputra dkk, 2018; 307). Hakikat Tri Hita Karana mengandung makna dalam mencapai kesejahteraan itu sendiri, artinya melalui keharmonisan hubungan antara manusia dengan TuhanNya, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan alam lingkungannya maka konsep kesejahteraan tersebut dapat diperoleh. Prinsip tersebut jika mampu diterapkan dalam kehidupan modern sekarang yang cenderung konsumtif dan individualisme maka akan mampu mengikis sifat egoisme, hedonisme, pertikaian, pertentangan serta permusuhan.

Dalam Tri Hita Karana, prinsip hubungan manusia dengan penciptaNya (*Sang Hyang Widhi Wasa*) disebut dengan Prinsip *Parhyangan*, prinsip hubungan manusia antar sesamanya disebut dengan Prinsip *Pawongan* dan prinsip hubungan manusia dengan alam lingkungannya disebut dengan Prinsip *Palemahan* (Adhiputra, 2014). Selanjutnya dikatakan dalam pelaksanaan bisnis masing-masing prinsip tersebut jika diterapkan dalam menjalankan usaha mempertimbangkan sikap berupa (1) prinsip *Parhyangan* dilakukan atas dasar *dharma* sebagai dasar aktivitas bisnis dan kerja adalah pengorbanan dan pengabdian (*Yajna* dan *Ngayah*), (2) prinsip *pawongan* sebagai pedoman tindakan inisiatif-kreatif, kerja keras tanpa mengenal

putus asa, menghargai waktu serta disiplin, kerjasama dan harmonis, kejujuran dan kesetiaan serta efisiensi yang etis, (3) prinsip *palemahan* dapat berupa sikap manajemen berwawasan lingkungan.

Dalam perspektif Hindu, *dharma* adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan baik melalui pengabdian, keikhlasan, kesungguhan dan dedikasi maka semua yang dilakukannya tersebut adalah *dharma*. Setiap orang memiliki kewajiban dalam hidupnya, maka kewajiban setiap orang tersebut adalah *dharma*nya. Dalam praktik bisnis maka *dharma* itu sendiri merupakan inti dari aktivitas bisnis. Dalam sloka Sarasamuccaya 263 berbunyi :

yartha dharmena te labhya
ye dharmena dhigastu tan
dharmam wai cacwatam loke
na jahyadarthakamsaya

Artinya, harta atau kekayaan yang dicari dengan jalan *dharma* disebut dengan *labha*, keuntungan suci maka puncak kesenangan akan dijumpai, namun harta atau kekayaan yang diperoleh dengan jalan *adharmam* disebut dengan kasmala atau hina, maka sikap tersebut harus dihindari orang-orang budiman. Jangan menyimpang dari jalan *dharma* dalam berusaha. Ditekankan kembali dalam Sarasamuccaya 264:

dharmatham yasya witteha
tasyaniha gariyasi
praksalanaddhi pankasya
duradasparcanam waram

Artinya, ada juga orang yang mencari harta dengan jalan *adharmam* namun bertujuan untuk melakukan hal yang baik. Orang seperti itu sebaiknya tidak usah berusaha. Diumpamakan seperti lebih baik menghindari kotoran daripada mencuci kemudian walau akhirnya akan tercuci

juga. Berdasarkan hal tersebut maka falsafah *dharma* itu sendiri harus dapat dipegang teguh untuk menjalani kehidupan termasuk dalam melakukan aktivitas bisnis.

Dalam hidupnya manusia dilengkapi dengan rasa dan pikiran dalam tatanan kehidupan sosial yang terikat oleh aturan atau norma. Sebagai wujud rasa yang baik terhadap penciptanya manusia mengucapkan syukur sebagai tanda terimakasih atas segala karuniaNya. Dalam perspektif Hindu sebagai salah satu wujud terimakasih dilakukan dengan *beryadnya*. *Yajña* atau *Yadnya* merupakan suatu perbuatan dan kegiatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan untuk melakukan persembahan kepada Dewata/Tuhan Yang Maha Esa yang pada pelaksanaan di dalamnya mengandung unsur *Karya* (perbuatan), *Sreya* (tulus ikhlas), *Budhi* (kesadaran), dan *Bhakti* (persembahan)(hindualukta.blogspot.com). Untuk mencapai kehidupan yang harmoni dan sejahtera, persembahan yang dilakukan atas dasar niat yang tulus dan ikhlas tidak saja kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa (Parahyangan)* namun juga kepada sesama manusia (*Pawongan*) dan kepada alam semesta (*Palemahan*). Secara tidak langsung, *beryadnya* mengajarkan seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai makhluk sosial di hadapan penciptanya (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*). *Yadnya* tidak harus berwujud dengan pemberian materi saja, sumbangan pikiran, gagasan, ide dan perbuatan yang baik pun dapat disebut *yadnya* selama dilakukan atas dasar keikhlasan, ketulusan, kesungguhan dan kejujuran. Ketika sebuah usaha yang dijalankan seorang *entrepreneur* berfokus pada perolehan laba, maka keuntungan yang diperoleh tersebut dapat disisihkan sebagai bentuk *beryadnya*.

C. Kesimpulan

Spiritual *entrepreneur* dalam perspektif Hindu bukan hanya sekedar teori untuk dapat diaplikasikan dalam praktik bisnis, namun merupakan sebuah pedoman yang harus menjadi landasan dalam bekerja menjalankan tugas dan kewajiban. Dengan mengedepankan nilai-nilai beretika yang didasari oleh

ajaran Tri Kaya Parisudha, diharapkan segala bentuk aktivitas bisnis mampu berpedoman pada ajaran-ajaran kesusilaan yang baik (*Manacika, Wacika* dan *Kayika*). Disamping tidak mengabaikan dari ruh spiritualitasnya namun juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di jaman globalisasi ini termasuk dalam menjalankan aktivitas bisnis. Selain itu Hindu meyakini, dengan melaksanakan *dharma* yang baik maka kewajiban sebagai umat manusia sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam bisnis, aktivitas bisnis itu sendiri merupakan *dharma*. Sehingga dengan fokus melaksanakan kegiatan bisnis yang dijalankan dengan baik maka seorang *entrepreneur* dikatakan telah menjalankan *dharma*nya dengan baik.

Dalam perspektif Hindu, seorang *entrepreneur* harus dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalankan usahanya, baik dari sisi vertikal berupa prinsip hubungan manusia dengan penciptanya (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*) disebut dengan prinsip *Parhyangan* maupun dari sisi horizontal berupa prinsip hubungan manusia antar sesamanya disebut dengan Prinsip *Pawongan* dan prinsip hubungan manusia dengan alam lingkungannya disebut dengan Prinsip *Palemahan*. Dalam Hindu prinsip tersebut terdapat dalam ajaran Tri Hita Karana. Dengan ajaran tersebut diharapkan seorang *entrepreneur* mampu memperoleh kesejahteraan melalui konsep keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Sebagai individu yang dilengkapi rasa, karsa, dan karya, seorang *entrepreneur* dalam perspektif Hindu diwajibkan untuk memanjatkan syukur sebagai rasa terimakasihnya kepada penciptanya (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*) dengan bentuk *yadnya*. Dengan beryadnya, secara tidak langsung mengajarkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya di hadapan penciptanya (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*). Beryadnya tidak hanya dilakukan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (*Parhyangan*) namun juga kepada sesama manusia (*Pawongan*) dan kepada alam semesta (*Palemahan*). *Yadnya* yang dilakukan tidak harus berupa materi, namun dengan pemberian

pemikiran, ide, gagasan, pendapat dan perbuatan juga merupakan *yadnya* selama dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan. Ketika seorang *entrepreneur* berfokus pada perolehan laba maka sebagian dari keuntungan yang diperolehnya tersebut dapat disisihkan berupa materi sebagai bentuk dalam *beryadnya*.

Daftar Pustaka

- Adhiputra, Made Wahyu. 2014. *Prinsip Etika Dalam Bisnis Hindu (Fenomena Praktik Bisnis Di Era Globalisasi)*. Universitas Mahendradatta, Denpasar. Bali.
- Al-Karim, Ahmad Yusuf Saefullah dan Dr. Seger Handoyo. 2013. *Kepribadian Entrepreneur Pada Mahasiswa Universitas Erlangga*. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 2 No. 1 April 2013.
- Darmayasa. 2013. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Yayasan Dharma Sthapanam. Denpasar, Bali.
- Darwanto. 2012. *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- ESBE Buku. 2013. *Sarasamuccaya Terjemahan Bergambar*. PT.Mabhakti Denpasar. ISBN: 978-602-9138-15-3.
- Maryati, Wiwik. 2012. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Entrepreneurship Untuk Mengembangkan Wirausahawan Kecil Menghadapi Persaingan Global*. Seminas Competitive Advantage II. Vol.1 No. 2 Tahun 2012. ISBN: 978-602-99020-3-7.
- Parmajaya, I Putu Gede. 2017. *Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Moral dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak*. Purwadita Volume 1 No. 1 Maret 2017. ISSN 2549-7928.

- Pudja, Gde dan Tjok Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharmasastra*. CV. Felita Nursatama Lestari. Jakarta.
- Saputra, Komang Adi Kurniawan, Putu Budi Anggiriawan dan I Nyoman Sutapa. 2018. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Perspektif Budaya Tri Hita Karana*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.3 No.1. (2018) 306-321.
- Sinaulan, Jeffry H., 2016. *Peran Penting Etika Bisnis Bagi Perusahaan-Perusahaan Indonesia Dalam Bersaing Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jurnal Analisis Ekonomi Utama. Volume X, Nomor 2, Mei 2016.
- Subroto, Waspodo Tjipto. 2015. *Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Melalui Pendidikan Ekonomi Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jurnal Economia, Volume 11, Nomor 1, April 2015.
- Zahroh, Aminatuz. 2014. *Spiritual Entrepreneur*. Iqtishoduna Vol.4 No.1 April 2014.
- <https://hindualukta.blogspot.com/2016/02/pengertian-catur-marga-yoga-dan-bagian.html>
- <https://hindualukta.blogspot.com/2015/08/pengetian-dan-makna-yajna.html>